

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Hakikat Belajar**

Banyak para ahli pendidikan mengemukakan tentang teori belajar. Dari berbagai teori belajar yang ada, Djamarah (2011) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu dari aspek kejiwaan setelah melakukan aktivitas belajar, sehingga dapat berpengaruh kepada tingkah laku berdasarkan pengalaman belajar yang telah didapatkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2012), bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan dengan aktivitas psikologis dan fisiologis. Proses berfikir, menelaah, menganalisis, memecahkan masalah, memahami, merupakan contoh aktivitas secara psikologis yang melibatkan aspek intelektual dan kejiwaan. Sedangkan bereksperimen, menciptakan suatu inovasi, membuat karya atau produk, berlatih serta melakukan kegiatan praktik merupakan contoh aktivitas yang melibatkan unsur fisiologis. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Howard L. Kingskey dalam Rusman

(2012: 850) bahwa, “belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”.

Selanjutnya salah satu aktivitas belajar adalah latihan atau praktik. Banyak para ahli mengemukakan tentang teori dan konsep belajar. Salah satu konsep belajar menurut Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Djamarah (2011: 45) “*learning by doing* adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat”. Selanjutnya dikemukakan bahwa latihan merupakan salah satu belajar sambil berbuat dan cara yang baik untuk memperkuat ingatan (Djamarah, 2011: 46). Semakin sering orang berlatih, semakin dapat memperkuat ingatan, sehingga mendukung proses belajar yang optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada suatu individu yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga terjadi suatu perubahan pada diri individu tersebut baik secara intelektual, perasaan, dan tingkah laku.

Selain itu, belajar adalah suatu aktivitas secara psikologis dan fisiologis untuk mendapatkan pengalaman baru, dan prosesnya dapat diperkuat dengan adanya praktik atau latihan yang dapat menggiring suatu individu untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan diingat sebagai suatu proses yang bersifat tetap.

## 1.1 Teori-Teori Belajar

”Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel yang menentukan hasil belajar. Teori ini menekankan kepada bagaimana seharusnya seseorang belajar”. (Suyono, 2011: 28)

Djamarah (2011: 17) mengemukakan teori-teori belajar menurut para ahli, antara lain:

### a. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya yang harus dilatih. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia, dan hanya dapat dimanfaatkan jika dilatih ketajamannya. Jika ingin berhasil dalam belajar, maka harus melatih semua daya yang ada dalam diri.

### b. Teori Tanggapan

Tokoh teori tanggapan ini adalah Herbart, yang mengemukakan bahwa unsur jiwa yang paling sederhana adalah tanggapan. Menurut teori tanggapan belajar adalah memasukkkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang dan sejelas-jelasnya. Tanggapan disini adalah ilmu pengetahuan yang didapat setelah belajar.

### c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori belajar Gestalt dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Dalam belajar, menurut Gestalt yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan repons dan tanggapan yang

tepat. Belajar dengan pengertian jauh lebih penting daripada hanya memasukkan sejumlah kesan.

d. Teori Belajar dari R. Gagne

Gagne membagi belajar menjadi 5 kategori yang disebut *the domains of learning*, antara lain keterampilan motorik, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.

e. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ilmu jiwa asosiasi ini ada dua teori yang sangat terkenal yaitu teori *connectionisme* dari Thorndike dan teori *conditioning* dari Ivan P.Pavlov.

Dari teori-teori yang telah diungkapkan di atas, dapat diketahui bahwa belajar menurut Ilmu Jiwa Daya adalah melatih kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri seseorang sehingga menjadi tajam. Jika seseorang ingin mengingat dengan tajam, maka ingatan harus dilatih sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Karena teori Ilmu Jiwa Daya mempercayai bahwa dalam diri individu ada daya-daya yang harus dilatih. Hal ini ditegaskan oleh Teori Tanggapan menurut Herbart bahwa unsur jiwa yang paling penting adalah tanggapan yang berarti mengaplikasikan pengetahuan yang didapat setelah besar sejelas-jelasnya, berulang-ulang dan sebanyak-banyaknya. Sedangkan menurut Ilmu Jiwa Gestalt, belajar dengan

pengertian dan secara keseluruhan jauh lebih penting. Berbeda dengan Robert M. Gagne yang membagi belajar menjadi beberapa domain. Sebagaimana teori menurut Ilmu Jiwa Asosiasi bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya.

## **1.2 Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam belajar. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. (Dimiyati: 2009)

### **a. Perhatian dan motivasi**

Dari kajian teori belajar pengolahan informasi menurut Gagne dan Berliner dalam Dimiyati (2009: 45) terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Di samping perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi merupakan suatu tujuan dan alat dalam pembelajaran. Guru berharap siswa tertarik dalam kegiatan intelektual sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan penentuan keberhasilan hasil belajar siswa.

b. Keaktifan

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Selanjutnya hal ini ditegaskan oleh hukum "law of exercise" nya Thorndike yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Keaktifan itu bisa berupa kegiatan fisik dan psikis yang dapat diamati.

c. Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Keterlibatan siswa dalam belajar lebih luas dapat diartikan keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga saat mengadakan latihan-latihan.

d. Pengulangan

Teori yang mendukung tentang pengulangan adalah teori Psikologi Daya, teori Psikologi Asosiasi, dan teori Psikologi Conditioning yang memperkuat dengan menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar, bahwa dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/pengulangan.

e. Tantangan

Teori Medan oleh Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan. Jika dalam situasi belajar selalu terdapat hambatan untuk mempelajari bahan ajar, maka akan timbul motif untuk menyelesaikan hambatan untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Siswa cenderung akan merasa bosan jika hanya menerima materi saja.

f. Balikan dan penguatan

Hal ini ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dengan *law of effect* sebagai kuncinya.

g. Perbedaan individual

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani.

### 1.3 Pembelajaran Bahasa Jepang

Pembelajaran bahasa asing tentu berkaitan dengan empat keterampilan yang harus dikuasai pembelajar, antara lain kemampuan berbicara, menulis, dan membaca.

Lebih detailnya, Kobayashi Mina menjelaskan (1998: 60):

言語の4技能は、媒体という観点からは、音声言語（聞く、話す）と文字言語（読む、書く）とに分けられる。また 産出技能（話す、書く）と 受容技能（聞く、読む）という分け方もできる。

Empat keterampilan bahasa, dari titik tinjau sebagai media dibagi ke dalam bahasa bunyi (mendengar, berbicara) dan bahasa tulisan (menulis, membaca). Atau juga bisa dibagi sebagai keterampilan produktif (berbicara, menulis) dan keterampilan reseptif (mendengar, membaca).

Dalam rangka mencapai empat aspek keterampilan tersebut diperlukan suatu metode yang dapat memfasilitasi untuk terpenuhinya

empat aspek keterampilan tersebut. Proses pembelajaran bahasa asing akan sangat bergantung pada cara mengajar pengajar dalam membantu siswa untuk menguasai keterampilan bahasa dalam proses belajar mengajar.

Namun, apabila dalam proses pembelajaran pengajar tidak mengarahkan pada suatu suasana yang mendukung atau kondusif akan berdampak pada jalannya pembelajaran di kelas. Pemilihan media yang tepat dapat membantu pemahaman siswa. Sebaliknya media yang kurang tepat atau tidak tepat akan berdampak pada kesulitan siswa untuk mempelajari kehadiran media tersebut. Metode berfungsi untuk memudahkan pengajar dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. pilihan metode yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap upaya pengajar membuat siswa paham akan materi yang diberikan. Metode yang dipilih berdasarkan teori metode tersebut dan dapat dikolaborasikan dengan metode lain agar lebih variatif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Jepang dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Agar terlaksananya pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berbahasa tersebut, seorang guru perlu merencanakan pembelajaran dengan baik. Tanaka dalam Danasasmita (2009: 2) mengemukakan bahwa rencana pembelajaran adalah hal-hal yang menyangkut dengan kepada siapa bahasa Jepang itu diajarkan, apa

yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, menggunakan buku pelajaran apa, memerlukan waktu berapa lama, berapa banyak materi yang diajarkan, dan bagaimana menilai. Rencana pembelajaran dan rancangan program pembelajaran adalah hal yang berbeda. Menurut Kobayashi Mina (Danasasmita, 2009: 2), rancangan program pembelajaran adalah daftar kegiatan atau cara-cara yang diperlukan oleh pengajar bahasa Jepang untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang. Dalam merancang program pembelajaran tentu tak luput dari metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang. Takamizawa mengungkapkan pendapatnya mengenai metode pengajaran bahasa asing, 「外国語教授法は合理論で効果的な外国語教授法を行こうための理論とその方法論から成っています。」 (Metode pengajaran bahasa asing ialah suatu metodologi pengajaran bahasa yang terdiri dari teori untuk melaksanakan pendidikan bahasa asing yang efektif).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang tidak dapat lepas dari aktivitas seorang pengajar dalam merancang program dan rencana pembelajaran sedemikian rupa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang mampu melatih keterampilan dan kemampuan berbahasa siswa dengan baik. Program dan rencana pembelajaran tentunya tidak dapat lepas dari pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru sebagai komponen-komponen pembelajaran dalam fungsinya

membantu guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang diharapkan.

## **2. Model Pembelajaran**

### **2.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Dewasa ini pengajaran dianggap setara dan identik dengan pembelajaran dengan siswa yang aktif. Pengajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung satu sama lain, dan terorganisir antara kompetensi yang harus diraih siswa, materi pelajaran, pokok bahasan, metode dan pendekatan pengajaran, media pengajaran, sumber belajar, pengorganisasian kelas dan penilaian. Dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam proses kegiatan belajar mengajar dikenal istilah model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2012: 123) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain”.

Dalam hal ini pada dasarnya model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara sistematis oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Selanjutnya mengenai strategi dan metode dijabarkan oleh Rusman (2012: 122) bahwa strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan

metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Sebagai contoh, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Dan istilah pendekatan (Rusman, 2012: 122) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, sementara Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Dan Sanjaya (2008: 127) mengungkapkan bahwa teknik adalah “cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode”. Dengan kata lain, teknik adalah penerapan secara nyata, aplikatif dan praktis yang diturunkan di dalam kelas.

## **2.2 Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)**

Paham konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan (Trianto, 2007: 21)

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya.

Salah satu model pembelajaran yang berpacu pada teori konstruktivisme adalah Model Pembelajaran AIR yang dikembangkan oleh David P. Ausubel

seorang *pioneer* dalam aliran kognitivisme dalam teori konstruktivisme mengenai penerimaan, penemuan dan pembelajaran yang berarti.

*Reception learning can be quite meaningful for students as long as it not based on the rote, or the memorization of material without an effort to comprehend its meaning. In reception learning, the potentially meaningful material becomes meaningful as students internalize it. In discovery learning, however, students must discover what is to be learned and then rearrange it to integrate the material with existing cognitive structures.* Ausubel (Elliot, 2005: 253).

Penerimaan pembelajaran dapat menjadi berarti bagi siswa selama tidak berdasarkan hafalan, atau ingatan tentang materi tanpa ada usaha untuk memahami maknanya. Dalam penerimaan pembelajaran, materi yang bermakna dapat secara potensial memiliki arti bagi siswa selama siswa menginternalisasikannya. Dalam belajar menemukan sesuatu, bagaimanapun juga siswa harus menemukan apa yang akan dipelajari dan mengurutkannya kembali untuk mengintegrasikan materi dengan struktur kognitif yang sudah ada. Ausubel (Elliot, 2005: 253).

Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang (Suparno dalam Trianto, 2007: 22). Kegiatan dapat berarti aktivitas belajar. Belajar melalui aktivitas dikuatkan oleh Dave Meier (Aunurrahman, 2012: 290) bahwa belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/ pikiran terlibat dalam proses belajar.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa belajar harus melibatkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, meliputi potensi gerakan fisik, potensi panca indera, dan potensi kemampuan intelektual.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. Menurut Slavin (Trianto, 2007: 22) contoh aplikasi pembelajaran adalah siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Hal ini dikuatkan oleh Nuibe Yoshinori (1991: 238) dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Kyouikugaku Nyumon* bahwa, 「競争的学習、個別的学習、協同的学習の中で葉、協同的学習での外国学習がもっとも成果が高い。」 (Di antara pembelajaran secara kelompok, pembelajaran secara individu, pembelajaran secara bersaing, pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan pembelajaran secara berkelompok hasilnya lebih tinggi)

Selain konstruktivisme, model pembelajaran AIR didukung oleh teori Vygotsky. Ide penting dari teori Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti “memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.” Slavin (2008: 218). Bantuan berupa memfasilitasi siswa, melatih siswa, menjelaskan dan membimbing. Contoh dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah pada materi “*Toshoshitsu de hon o yomimasu*”, guru menyampaikan kosakata mengenai tempat, kata benda dan kata kerja. Melatih siswa untuk menguasai sejumlah besar kosakata dan menerangkan apa yang dilakukan

siswa pada suatu tempat, sebelum siswa mempelajari atau membangun makna pengetahuan sendiri mengenai pola kalimat yang akan disampaikan.

Thorndike dengan hukum “*law of exercise*”nya menguatkan aspek *repetition* atau disebut juga repetisi, dimana repetisi adalah pengulangan informasi dalam pikiran yang dapat meningkatkan penyimpanannya (Slavin, 2008: 223).

Berdasarkan teori yang mendukung model ini, maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses memahami pengetahuan dengan makna, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih berarti. Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Guru sebagai fasilitator mempunyai peran untuk membimbing dan memberikan kesiapan materi dan pengetahuan di awal untuk membantu siswa berfikir dalam membangun pengetahuan pada materi yang berkaitan selanjutnya.

Model pembelajaran AIR adalah model yang mengintegrasikan tiga aspek, yaitu *Auditory, Intellectually and Repetition* dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang akan ada tiga proses yang berlangsung secara sinergi dan berkaitan untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Pada proses *Auditory* akan membantu siswa dalam melatih keterampilan mendengar, dan berbicara siswa. *Intellectually* melatih siswa untuk berfikir secara kritis, berdiskusi dengan teman, kemudian berlatih mengaplikasikan pola kalimat dengan benar. Pada

tahapan ini siswa melakukan proses belajar secara kognitif. Keterampilan membaca siswa dilatih dalam tahap *Intellectually*. Ketika seorang guru memberikan wacana, atau pola kalimat, maka siswa dituntut tidak sekedar membaca namun juga memahami makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Kemudian ketika pada tahap *Repetition*, siswa diberikan penguatan materi berupa quiz atau latihan soal yang bertujuan melatih kembali daya-daya ingatan siswa. Dalam tahapan ini tidak hanya keterampilan menulis dan membaca siswa dilatih, namun juga ingatan serta keterampilan yang telah dipelajari, akan coba dimunculkan kembali untuk memperkuat tanggapan. Sebagaimana menurut teori tanggapan Herbart bahwa memasukkan sebanyak-banyaknya, sejelas-jelasnya tanggapan, yang berarti pengetahuan yang didapatkan setelah belajar. Pada aspek *Repetition*, quiz yang diberikan tidak hanya dapat berupa latihan, namun juga teknik pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat melibatkan siswa baik secara afektif maupun psikomotorik.

Dengan demikian, pengintegrasian yang baik ketiga aspek dalam model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* ini dapat memudahkan guru dalam melatih keterampilan berbahasa siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang di sekolah. Berikut penjabaran *Auditory*, *Intellectually* dan *Repetition* lebih lanjut menurut para ahli.

**a. Auditory**

Syaifurrahman (2013: 173) mengartikan *auditory* sebagai salah satu modalitas belajar, yaitu suatu cara bagaimana otak menyerap informasi

yang masuk melalui panca indera secara optimal. Atau dengan kata lain adalah cara kita menyerap informasi saat berkomunikasi ataupun belajar dengan mengandalkan pendengaran, untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

Hal ini dimaksudkan bahwa *auditory* dalam konteks pembelajaran sebagai belajar adalah dengan mendengar. Seorang siswa agar dapat memahami suatu pengetahuan tentu harus mendengar terlebih dahulu penjelasan seorang guru. *Auditory* juga berarti berbicara dengan diri sendiri, dalam hal ini adalah mengemukakan apa yang sudah didengar dan dipahami dengan ucapan kepada diri sendiri atau mengemukakan pendapat kepada orang lain.

Meier (2002: 160) mengemukakan bahwa untuk mengaplikasikan *auditory* dapat dilakukan beberapa strategi. Guru dapat meminta siswa secara berpasangan, membicarakan secara terperinci mengenai materi yang baru mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya. Hal ini mendukung terlaksananya proses “berbicara kepada diri sendiri dan mengemukakan pendapat kepada orang lain”.

Guru juga dapat meminta siswa untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.

Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Jepang, pada tahap *auditory* setelah siswa membicarakan secara terperinci apa yang sudah mereka pahami dan dengar. Siswa dapat memperagakan keterampilan berbicara mereka dengan memperagakan sesuai konsep pola kalimat yang telah dipelajari.

Teori-teori Vygotsky mendukung penggunaan strategi pembelajaran kerjasama dimana anak-anak bekerja sama untuk saling membantu belajar. Vygotsky sendiri mengakui nilai interaksi sesama teman dalam memajukan anak-anak dalam pemikiran mereka.

Dalam hal ini, pembelajaran secara *auditory* dalam pembelajaran bahasa Jepang dapat berlangsung dengan cara pembelajaran berkelompok.

Berdasarkan empat gagasan tersebut, dalam proses pembelajaran untuk terlaksananya tahapan *auditory*, guru menyampaikan suatu materi dan siswa mendengarkan penjelasan guru sebagai modalitas belajar. Guru melatih dan menjelaskan materi dengan sebanyak-banyaknya tanggapan dengan tujuan agar pemahaman dan kesiapan siswa tentang materi awal terserap dengan optimal. Hal ini dikuatkan oleh hukum Thorndike tentang "*law of readiness*" bahwa jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan. Ini dimaksudkan agar ketika pada tahap *intellectually* siswa benar-benar siap dan mampu untuk membangun makna dan pengetahuan sendiri tentang pola kalimat selanjutnya, karena adanya kesiapan yang mendukung pengetahuan selanjutnya.

Kemudian guru meminta setiap kelompok saling berbicara kepada anggota kelompoknya, berdiskusi mengenai apa yang mereka pelajari. Setelah itu setiap kelompok mempresentasikan atau memperagakan apa yang sudah mereka dengar dari guru dan teman kepada kelompok lain berupa penerapan pola kalimat untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Dengan demikian, mengajak siswa untuk mengemukakan kembali materi yang sudah dipelajari, menerjemahkan pengalaman belajar dengan suara, menguasai suatu keterampilan, menemukan makna belajar melalui presentasi adalah konsep pembelajaran *auditory* yang mana dapat mengaktifkan area-area penting dalam otak sehingga siswa dapat secara aktif membangun pengetahuan secara mandiri dibandingkan hanya mendengar tanpa menimbulkan suara sendiri yang melatih kemampuan berbicara siswa dan kerjasama secara kelompok.

**b. *Intellectually***

Jika kita mendengar *Intellectually*, maka identik berhubungan dengan intelegensi. Garret dalam Dalyono (2005: 183) mengemukakan definisi intelegensi yang lebih operasional sebagai berikut.

*“Intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols”.* (Garret, 1946: 372)

Intelegensi itu setidak-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta penggunaan simbol-simbol.

Secara singkat intelegensi dapat diartikan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan pemecahan masalah. Dalam *An English – Indonesian Dictionary* dari Jhon M. Echols, *intellectually* berarti hal-hal yang berkaitan secara intelegensi. Dengan kata lain, suatu aktivitas yang melatih kemampuan individu dalam pemecahan masalah adalah hal yang bersifat *intellectually*.

Tharp dan Gallimore dalam Slavin (2008: 62) mendefinisikan istilah *intellectually* dalam pendekatan yang mereka sebut “penemuan terbantu” yang memerlukan upaya mengajari siswa secara eksplisit untuk menggunakan percakapan pribadi untuk memberitahukan kepada mereka seluruh pemecahan masalah.

Percakapan pribadi dan penemuan terbantu pada tahap *intellectually* dalam proses belajar dapat berarti memperbincangkan dengan teman dalam satu kelompok untuk bersama-sama memecahkan masalah sehingga siswa dapat menemukan makna dari pengetahuan yang mereka cari secara mandiri. Melalui cara ini siswa diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan atau memecahkan suatu permasalahan dengan pengertian-pengertian serta menggunakan simbol-simbol untuk melatih kemampuan-kemampuan yang mereka miliki.

Hal ini sejalan dengan Teori Medan oleh Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar dianalogikan seperti berada dalam suatu medan. Jika dalam situasi belajar selalu terdapat hambatan untuk mempelajari bahan ajar, maka akan timbul motif untuk

menyelesaikan hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa cenderung akan merasa bosan jika hanya menerima materi saja. (Dimiyati, 2009: 47).

Tentang pemecahan masalah secara kelompok Vygotsky menguatkan bahwa agar kurikulum sesuai dengan perkembangan, guru harus merencanakan kegiatan yang mencangkup bukan hanya apa yang sanggup dilakukan anak-anak itu sendiri, tetapi apa yang dapat mereka pelajari dengan bantuan orang lain. (Karpov & Haywood dalam Slavin, 2008: 63).

Vygotsky (Elliot: 53) dalam teori kognitifnya menambahkan bahwa:

*“The most significant moment in the course of intellectual development, which gives birth to the purely human forms of practical and abstract intelligence, occurs when speech and practical activity converged.” (Vygotsky, 1978, p.24).*

Saat yang paling signifikan dalam proses perkembangan intelektual terjadi ketika ucapan dan aktivitas praktis menyatu melahirkan kecerdasan abstract dan praktis sebagai bentuk manusia yang utuh. (Vygotsky, 1978: 24).

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa tahap *intellectually* merupakan suatu kondisi dimana siswa dituntut untuk menganalisis, berfikir kritis dalam pemecahan masalah, sehingga dapat mengetahui makna dari materi yang dipelajari. Proses ini berlangsung secara kelompok agar mereka saling membantu satu sama lain dalam mengkonstruksi pengetahuan, sehingga dapat mereka wujudkan dengan keterampilan dan aktivitas yang praktis. Hasil belajar yang diharapkan

adalah makna yang mereka dapatkan bukan hanya sekedar *rote learning* atau hafalan namun juga dapat menerapkannya dengan baik.

c. ***Repetition***

*Repetition* menurut Slavin adalah pengulangan informasi dalam pikiran yang dapat meningkatkan penyimpanannya (Slavin, 2008: 223).

Slavin (2008: 223) melanjutkan bahwa proses mempertahankan informasi ini dapat dilakukan dengan adanya kegiatan pengulangan informasi yang masuk dalam otak.

Sejalan dengan hukum "*law of exercise*" nya Thorndike yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Dengan adanya latihan dan pengulangan akan membantu dalam proses mengingat, karena semakin lama informasi tersebut tinggal dalam memori jangka pendek, maka akan semakin besar kesempatan memori tersebut ditransfer ke memori jangka panjang. (Slavin, 2008: 224)

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Dimiyati (2009: 45) bahwa salah satu prinsip dasar pembelajaran adalah pengulangan. Dimiyati menjabarkan beberapa teori yang mengemukakan akan pentingnya pengulangan (2009: 45). Menurut teori Psikologi Daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia termasuk mengingat, daya-daya yang dilatih dengan pengulangan akan menjadi sempurna. Selanjutnya hal ini dikemukakan pula oleh teori Psikologi Asosiasi bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap belajar itu memperbesar peluang timbulnya respon yang benar.

Teori Psikologi Conditioning memperkuat dengan menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar, bahwa dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/ pengulangan.

Beaulieu (2008: 24) mengungkapkan pengulangan dapat memperkuat dan mengkonsolidasi pembelajaran, perlunya mencari sesuatu yang lebih efektif mengingatkan siswa pada pelajaran-pelajaran yang pernah kita berikan sehingga dapat mengaktifkan kembali pesan yang kita berikan tanpa harus mengulanginya.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengulangan beberapa kali dalam belajar dapat membantu proses pemahaman yang mendalam dan mengatasi lupa. Dengan pemberian soal dan tugas, siswa akan mengingat informasi-informasi yang diterimanya, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

*Repetition* dalam model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* ini berupa quiz dan latihan. Quiz atau latihan dapat menjadi evaluasi atau alat ukur bagi guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Namun, pemilihan teknik pengulangan juga menjadi hal yang penting diperhatikan.

Pengulangan yang dilakukan tidak berarti dilakukan dengan bentuk pertanyaan ataupun informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang bervariasi sehingga tidak membosankan. Karena

terkadang sesuatu yang baru, bagi siswa itu lebih menarik, dan hal yang menarik cenderung dapat meningkatkan motivasi siswa.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka model pembelajaran saja tidak cukup, pengajar membutuhkan metode, teknik dan media untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Agar proses pengulangan menjadi penguatan positif bagi siswa, maka diperlukan suatu teknik pembelajaran yang memfasilitasi tujuan tersebut. Dalam *Gaikokugo no Manabi to Kenkyuu no Tame ni* diungkapkan bahwa,

教授法という言葉を聞くと、一般にはなにか特別な方法があつて、そこに述べられている方法で教えれば学習者は効果的にかつ能率的に学習することができる、という具体的な教える技術だと考えるのではないだろうか。

Jika mendengar kata metode pengajaran, secara umum apakah ada metode tertentu, seperti mengajar dengan cara yang diuraikan di sini, mengingat seorang pengajar adalah orang yang dapat mengajar dengan efektif serta efisien, yaitu guru yang mengajar dengan teknik pengajaran yang konkrit.

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa apabila kita mendengar kata metode pengajaran secara umum, maka kita akan mengingat teknik pengajaran yang lebih konkret. Sehingga membuahkan hasil yang efektif dan efisien dalam pengajaran.

Pengulangan dapat berbentuk pertanyaan yang dirancang dalam bentuk teknik pembelajaran yang memotivasi siswa untuk dapat menguasai materi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berkompetisi antar kelompok, salah satunya melalui teknik *Course Review Horray*.

Pada tahapan *Repetition*, akan digunakan Teknik *Course Review Horray* sebagai bentuk pengulangan dengan teknik pembacaan soal secara acak dalam kotak.

### 3. Teknik Course Review Horray

Menurut Suyono (2011: 20), “teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran”. Selanjutnya Suyono (2011: 20) juga menegaskan bahwa “teknik pembelajaran merupakan sesuatu yang menyangkut pengertian yang lebih sempit”. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, dan bersifat lebih taktis.

Teknik pembelajaran yang dilakukan di akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur kemampuan atau hasil pemerolehan kognitif siswa yang mana hasilnya kemudian dijadikan penilaian bagi guru dapat diartikan sebagai bentuk teknik yang evaluatif. Karena sesuai dengan yang dicatat oleh Arikunto (2011: 3) bahwa evaluasi meliputi kedua langkah, yaitu mengukur dan menilai.

*Course Review Horray* sebagai salah satu metode pembelajaran dari *Cooperative Learning* jika diimplementasikan sebagai alat ukur, maka dapat dikatakan sebagai sebuah teknik, bukan lagi metode. Karena metode pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Suyono (2011: 19), bahwa “metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang

akan dilaksanakan”. Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang dalam penelitian ini, *course review horay* merupakan salah satu pilihan cara atau teknik penilaian yang akan dilaksanakan dan bukan seluruh perencanaan langkah-langkah kegiatan pelajaran.

### 3.1 Pengertian Course Review Horray

*Course* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti materi atau pelajaran. Dalam <http://www.merriam-webster.com/definition/course>, *course* diartikan “*a number of lectures or other matter dealing with a subject*” atau juga berarti sekumpulan materi atau hal lain yang berhubungan dengan pelajaran.

*Review* menurut Sprenger (2011: 114) merupakan pertimbangan kembali belajar dengan tujuan untuk memunculkan kembali memori yang ada sehingga proses pengolahan informasi menjadi lebih panjang (*long term memory*). Harry Lorayne dan Jerry Lucas adalah tokoh dalam model memori yang merancang pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan mengingat. Banyak metode yang mereka rancang untuk meningkatkan ingatan siswa terhadap materi, hal ini berdasarkan fakta bahwa lupa adalah hal yang kerap terjadi karena informasi yang kita terima cenderung lama tidak kita gunakan. Siswa yang mengikuti proses belajar baik formal maupun non formal pasti berharap setiap selesai pembelajaran akan memperoleh hasil belajar. Namun dalam pembelajaran lupa kerap kali terjadi, bahkan padahal suatu peristiwa baru beberapa menit berlalu. Menurut Woodworth

dalam Syaifurrahman (2013:169) hal itu tidak sepenuhnya hilang namun dapat dibangkitkan kembali, dengan aktivitas yang dapat mendukung pada pemerolehan kembali ingatan.

Willingham menambahkan dalam Slavin (2008: 242) “informasi dalam daya ingat kerja biasanya harus dilatih hingga ditempatkan dalam daya ingat jangka panjang”.

Namun, pemilihan teknik pengulangan pun perlu diperhatikan, karena pemilihan teknik pengulangan dapat menimbulkan motif negatif dalam diri siswa yang berdampak pada ketidakterlibatan siswa dalam melakukan latihan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Slavin (2008: 187) bahwa tindakan penguatan terpenting yang mempertahankan perilaku ialah kenikmatan yang melekat pada keterlibatan dalam perilaku tersebut. Dengan kata lain, suatu tindakan penguatan yang menyenangkan bagi siswa dan melibatkan mereka dapat mempertahankan perilaku belajar siswa. Selanjutnya dijelaskan oleh Slavin bahwa tindakan penguatan jenis ini disebut tindakan penguatan instrinstik dan orang dapat digambarkan termotivasi secara instrinstik untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Tindakan penguatan kegiatan dapat digunakan dengan sangat baik bagi kebergantungan kelompok, dimana seluruh kelas dapat memperoleh waktu bebas atau kegiatan khusus kalau seluruh kelas mencapai suatu standar (Slavin, 2008: 189).

*Course Review Horay* mendukung akan adanya penghargaan setelah siswa melakukan pengulangan, sekecil apapun usaha mereka setelah mengerjakan latihan melalui teknik ini. Siswa yang berhasil menjadi pemenang akan terus termotivasi untuk menjadi lebih baik di pertemuan selanjutnya. Dan kelompok selanjutnya akan terdorong untuk melakukan hal yang lebih baik dari kemarin dan kelompok lainnya sehingga berkesempatan untuk menjadi pemenang juga.

Hasil yang baik sebagai balikan bisa menjadi penguatan dan berpengaruh terhadap usaha belajar selanjutnya. Bukan berarti hanya balikan positif yang bisa menjadi penguatan, balikan negatif pun dapat menjadi penguatan. Ketika siswa mendapat nilai buruk, hal ini bisa mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning* sebagaimana yang dijelaskan oleh Dimiyati (2009: 48), dimana siswa mencoba menghindari dari sesuatu yang tidak menyenangkan. Balikan yang segera diperoleh oleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode, strategi atau teknik ini yang akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih semangat.

Secara garis umum dari apa yang sudah dijabarkan di atas, dapat ditarik kesimpulan, *course review horray* mempunyai beberapa fungsi dalam pembelajaran, terlepas dari fungsi utamanya sebagai teknik pembelajaran. Antara lain, sebagai teknik atau bagaimana cara seorang guru melakukan pengulangan materi, penguatan siswa, dan

pengujian pemahaman. Sebagai pengujian pemahaman, dengan kata lain dapat berarti teknik atau alat evaluasi, atau teknik penilaian.

Evaluasi belajar dalam penerapan teknik *course review horay* (CRH) dapat dilakukan dengan teknik yang lebih bervariasi bukan sekedar dengan tes tulis tapi dalam bentuk seperti permainan atau disebut juga teknik penilaian. Sehingga diharapkan evaluasi menjadi suatu hal yang membebaskan siswa tapi juga mengandung unsur kesenangan.

Hal ini dikuatkan oleh Aunurrahman (2009: 143) yang menjelaskan bahwa penggunaan model, metode, teknik ataupun media yang tepat dapat menimbulkan unsur kesenangan siswa terhadap pembelajaran yang berdampak pada peningkatan motivasi siswa dalam pengerjaan tugas, keterlibatan aktivitas dan memahami pelajaran.

### **3.2 Teori yang Mendukung *Course Review Horray***

Suatu model, metode, strategi atau teknik pembelajaran tentu tidak dapat lepas dari teori yang melandasi adanya komponen pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa ada sesuatu yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pelaksanaan model, metode, strategi atau teknik pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah teori yang mendukung tentang teknik *course review horray*.

a. Teori Behaviorisme

Tokoh yang terkenal dalam mengembangkan teori ini adalah Thorndike. Thorndike menemukan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu:

1. *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Sebelum *course review horray* dilaksanakan, penting untuk memastikan bahwa siswa telah mengerti dengan baik materi yang dipelajari, artinya mempunyai kesiapan untuk melakukan aktivitas dalam pengujian pemahaman mereka.
2. *Law exercise* yaitu belajar akan banyak berhasil jika diadakan ulangan atau latihan. *Course Review Horray* memfasilitasi siswa untuk berlatih dan mengulang materi.
3. *Law of effect* yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hal ini terwujud dalam memberikan balikan setiap siswa menjawab soal. Guru akan membacakan jawaban dan siswa langsung dapat mengetahui apakah yang mereka jawab benar atau salah.

b. Teori *Connectionisme*

Ivan Pavlov mempelopori teori belajar teori penguatan atau merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Jika pada teori pengkondisian klasik yang diberi kondisi adalah

perangsangnya (stimulus), maka pada teori penguatan yang diperkuat adalah responnya. Jadi suatu respon di perkuat oleh penghargaan berupa nilai yang tinggi dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal ujian. Selain itu, sorak sorai dari siswa ketika menjawab dengan benar dapat menambah rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri bagi siswa.

c. *Teori Operating Conditioning*

Tokoh utama teori ini adalah Skinner yang mengembangkan program pengajaran dengan berpegang pada teori penguatan tersebut. Pemberian nilai adalah penerapan dari teori penguatan ini.

### **3.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Course Review Horray***

Menurut Suprijono (2010:129) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *Course Review Horray* sebagai berikut adalah berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi.
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
- d. Untuk menguji pemahaman guru menyiapkan kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan kartu bernomor berisikan soal yang telah ditentukan guru.
- e. Guru menyebutkan nomor soal secara acak dan siswa mengambil kartu sesuai nomor yang dibacakan guru, siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu yang nomornya disebutkan guru.

- f. Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
- g. Bagi siswa yang menjawab benar, siswa memberi tanda check list (✓) dan langsung berteriak “*horray*” atau menyanyikan yel-yelnya.
- h. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “*horray*”.
- i. Guru memberikan *reward* kepada kelompok yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh meneriakkan “*horray*”.
- j. Penutup

### **3.4 Kelemahan dan Kelebihan *Course Review Horray***

Setiap model, metode, strategi dan teknik tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Slavin (2008: 302) menjabarkan kelebihan dan kelemahan *Course Review Horray*.

#### **a. Kelebihan**

1. Melatih kecepatan siswa berfikir.
2. Penilaian secara terbuka dapat menumbuhkan dan rasa kompetitif yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar.
3. Yel-yel dapat menumbuhkan rasa semangat dan penghargaan bagi siswa.
4. Melatih siswa untuk mengolah kembali informasi yang baru diterima dengan bahasa dan ekspresi sendiri.

**b. Kelemahan**

1. Tidak bisa dilaksanakan dengan cara *one-method*, harus dipadukan dengan metode lain.
2. Membutuhkan kemampuan guru dalam membacakan soal dengan suara yang jelas.
3. Mudah untuk melakukan kecurangan, sehingga siswa dituntut untuk terampil berkompetisi secara sehat.

**3.5 Pelaksanaan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dengan *Course Review Horay***

- a. Di awal pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- b. Guru menyampaikan atau mendemonstrasikan materi berupa kosakata atau media gambar dan suara yang mendukung pemahaman siswa mengenai pola kalimat yang akan diberikan.
- c. Guru melatih siswa dalam penguasaan kosakata sampai siswa benar-benar menguasai dengan baik.
- d. Guru melatih siswa dalam penyebutan pola kalimat melalui gerakan-gerakan dan gambar. Menerangkan suatu pola kalimat dan maknanya. Kemudian siswa secara berkelompok mendemonstrasikan kembali apa yang mereka terima.
- e. Pada tahap *intellectually*, guru memberikan pola kalimat yang masih berhubungan dengan pola kalimat sebelumnya. Dan meminta siswa untuk belajar secara kelompok untuk saling

menganalisis, mencari makna, membantu teman satu sama lain dalam pemecahan masalah dalam menemukan pengetahuan yang baru.

- f. Kemudian siswa per kelompok kembali mengutarakan apa yang mereka bangun dalam tahap *intellectually* tersebut. guru memberikan umpan balik
- g. Selanjutnya, untuk melatih siswa pada tahap *repetition*. Repetisi dilakukan bukan dengan pemberian latihan atau quiz, namun berupa *course review horray*.
- h. Kelompok yang sudah terbentuk di awal pelajaran, menyiapkan diri dan diperbolehkan bertanya jika masih ada yang belum dipahami.
- i. Setelah siswa siap, guru membacakan soal secara acak.
- j. Siswa mengambil soal yang dibacakan guru dan kembali kepada kelompok untuk menjawab soal tersebut.
- k. Guru bersama siswa mendiskusikan jawaban.
- l. Demikian seterusnya sampai jumlah soal habis dan siswa seluruhnya mendapatkan soal untuk dijawab.
- m. Guru memberikan penilaian dan menentukan kelompok pemenang berdasarkan jumlah skor terbanyak yang didapatkan siswa.

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu menunjukkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. “Kemampuan berprestasi tersebut berpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolaan, penyimpanan serta pengambilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman”. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 243). Bila proses-proses tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal dalam berprestasi.

Para behavioris menyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respons (S-R bonds). Ikatan itu menjadi kuat dalam latihan atau pengulangan dengan cara menghafal. Teori ini didukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner dan Guthrie. (Purwanto, 2009: 41).

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan

kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Soedijarto dalam Syah (2009: 41), mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Carroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu, a. Bakat pelajar, b. Waktu yang tersedia untuk belajar, c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjawab pelajaran, d. Kualitas pengajaran, dan e. Kemampuan individu. Faktor di atas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa tersebut. (Sudjana, 2010: 35). Sedangkan menurut Purwanto ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor dari dalam (faktor intern)

Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

- a. Kemampuan yang dimilikinya, faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti yang pernah dikemukakan Clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.
- b. Motivasi belajar
- c. Minat dan perhatian
- d. Sikap dan kebiasaan belajar

- e. Ketekunan
  - f. Sosial ekonomi
  - g. Faktor fisik dan psikis. Sudjana (2010: 36)
2. Faktor dari luar (faktor ekstern)

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri antara lain: keadaan keluarga, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah semuanya dapat memberikan dampak bagi siswa, contohnya kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak yang fatal. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan ia cenderung berperilaku menyimpang. (Syah, 2010: 54).

Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian

tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Bloom dalam Winkel membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan dan penalaran) berorientasi pada kemampuan siswa dalam berfikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat dan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ranah kognitif ini berkenaan dengan prestasi belajar dan dibedakan dalam enam tahapan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada siswa SMA/ SMK diutamakan pada ranah pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Pengetahuan mencakup kemampuan mengingat tentang hal-hal yang dipelajari, dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, kaidah, prinsip, teori dan rumus. Pengetahuan yang telah disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan dalam bentuk ingatan atau mengenal kembali. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menyerap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu dapat dilihat dari kemampuan menyerap suatu materi, kemudian mengkonsumsikan dalam bentuk lainnya dengan kata-kata sendiri.

Penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran untuk menghadapi

situasi baru dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat penerapan dapat diukur dari kemampuan menggunakan konsep, prinsip, teori dan metode untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif (berkaitan dengan perasaan atau kesadaran, seperti perasaan senang atau sedih yang memotivasi seseorang untuk memilih apa yang disenangi) berorientasi pada kemampuan siswa dalam belajar menghayati nilai objek yang dihadapi melalui perasaan, baik objek itu berupa orang, benda maupun peristiwa. Ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar.

## 3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik atau keterampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Simpson dalam Winkel menyatakan bahwa ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Salah satu hal penting dalam mengetahui keberhasilan proses belajar adalah melalui evaluasi. Menurut Arikunto, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Purwanto (2009:28) membagi model evaluasi sebagai berikut.

### 1. Model Pengukuran

2. Model Kesesuaian
3. Model Evaluasi Sistem
4. Model Iluminatif

Evaluasi model pengukuran mengevaluasi komponen hasil belajar dalam ranah kognitif. Model kesesuaian mengevaluasi komponen hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Model evaluasi sistem mengevaluasi semua komponen pendidikan secara terpisah dan kuantitatif. Model iluminatif mengevaluasi seluruh komponen sebagai suatu keutuhan secara kuantitatif.

Dari penjelasan di atas, *course review horray* hanya mengukur kemampuan siswa dalam menyerap dan mengingat materi yang telah diterima. Meski dalam kegiatan *course review horray* terdapat aspek afektif yang menunjukkan pemilikan nilai dan sikap siswa, serta aspek psikomotorik ketika siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan, namun dalam penelitian ini hanya akan diukur aspek kognitif siswa, yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah dikuasai dan menjadi miliknya. Kemudian hasil evaluasi tiap pertemuannya ditunjukkan dengan hasil belajar siswa berupa nilai yang konkret. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *course review horray* termasuk ke dalam evaluasi model pengukuran yang mengevaluasi komponen hasil belajar dalam ranah kognitif.

## B. Penelitian yang Relevan

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, pernah diteliti efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa oleh Trisna Mardina dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada Materi Operasi Pecahan di Kelas V SD Negeri No.115479 Aek Tapa Kab. Labuhan Batu Utara T.A. 2011/2012”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari tes hasil belajar I dan II diperoleh bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 66,2162 menjadi 73,1081. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *AIR* ini.

Kemudian dikuatkan oleh penelitian serupa tentang model pembelajaran *AIR* oleh Anisah, Program Studi Pendidikan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Jakarta Tahun 2011, yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar IPA-Fisika Siswa di SMP 134 Jakarta*”.

Sementara itu, Nur Malechah (2011), Jurusan Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP PGRI Semarang, melakukan penelitian eksperimen tentang *course review horray* yang berjudul “*Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horey (CRH) dan Model Pembelajaran Scramble Berbantuan LKS Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Siswa Kelas VII Semester II SMPN 2 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*”.

Dari hasil perhitungan diperoleh pada hipotesis pertama  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $2,858 > 2,01$ , hipotesis kedua  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel yaitu  $0,831 < 2,01$ , dan hipotesis ketiga  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $2,057 < 2,01$ . Jadi ada perbedaan hasil belajar antara CRH dengan *Scramble* dan CRH dengan konvensional, sedangkan antara *Scramble* dengan konvensional tidak ada perbedaan hasil belajar. Dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen I sebesar 76,97, kelas eksperimen II sebesar 71,68, dan kelas kontrol sebesar 69,68. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Course Review Horray* lebih baik dari *Scramble* dan konvensional.

Berdasarkan relevansi penelitian yang ada, dapat memperkuat bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* mempunyai kemungkinan untuk dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Jepang. *Repetition* dalam AIR diaplikasikan dalam penerapan *Course Review Horray*, yang mana *Course Review Horray* pun sebelumnya sudah diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Namun model pembelajaran AIR dan *Course Review Horray* belum pernah diteliti bagaimana efektivitasnya dalam pembelajaran bahasa Jepang. Sehingga dengan demikian, peneliti bermaksud untuk meneliti efektivitas model pembelajaran AIR menggunakan *Course Review Horray* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

### C. Konsep

Pengkombinasian model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dengan *Course Review Horray* berdasarkan ungkapan Dave Meier (Martinus dalam Aunurrahman, 2012: 389) bahwa “belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/ pikiran terlibat dalam proses belajar”. Untuk menciptakan suatu kondisi yang membuat seluruh pikiran dan tubuh siswa terlibat dalam aktivitas, satu cara saja tidak cukup, guru perlu memanfaatkan komponen-komponen lain dalam pengajaran untuk mengsinergikan seluruh proses pembelajaran.

Pemilihan model dengan metode, atau metode dan teknik menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan, harus adanya keterkaitan yang saling membangun dan menutupi kekurangan satu sama lain. Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dengan teknik pembelajaran *Course Review Horray* memiliki keterkaitan yang saling menguatkan satu sama lain dalam hal *Repetition* dan *Review*. AIR menghendaki adanya *repetition* dalam model pembelajarannya, yang berarti pemberian latihan, dan *course review horay* merupakan suatu teknik pengujian materi melalui soal dalam kotak yang diacak pembacaan nomornya, sehingga seperti games pembelajaran. Namun pada hakikatnya, *course review horray* dalam hal ini sebagai teknik dalam upaya meninjau kembali atau mengulang kembali materi yang sudah diajarkan berupa soal-soal pelajaran.

Dalam hal ini mengganti *repetition* dengan pemberian latihan dan quiz dengan *course review horray*. Proses pelaksanaan kombinasi model dan teknik ini dengan anggapan bahwa menurut Suyono (2011: 12) *Rote learning* mempunyai anggapan bahwa belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya. Namun paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar bukanlah dengan cara *rote learning* tanpa memahami maknanya. Hal ini tidak dapat lepas bahwa suatu teori mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Sehingga tujuan pencapaian dalam penelitian ini adalah menggabungkan kedua cara berdasarkan teori yang ada dengan maksud menciptakan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Selanjutnya Beaulieu (2008: 26) menambahkan bahwa hukum penguatan merupakan fenomena alam. Jika kita dengan tulus memuji ketika siswa telah mengerjakan tugas dengan baik, di kemudian hari siswa akan mengerjakan tugas dengan baik. Usaha siswa sekecil apapun yang mengarahkan mereka ke arah pembelajaran yang seperti kita harapkan perlu dicatat, digaris bawahi dan diberi selamat. Karena dari usaha kecil itulah pola perilaku baru berawal dan berkembang.

Slavin (2008: 188) menguraikan salah satu prinsip umum penguatan positif ialah bahwa paling baik menggunakan tindakan penguatan yang paling tidak rumit atau nyata yang akan membuahkan hasil. Kemudian Slavin menyatakan segala sesuatu yang disukai anak-anak dapat menjadi tindakan

penguatan yang efektif, tetapi ada batasan praktis yang jelas tentang apa yang seharusnya digunakan di dalam kelas.

Hal ini tercermin ketika siswa berhasil menjawab dengan benar, maka kelompok saling memberikan semangat dan motivasi, atau penghargaan berupa yel-yel. Selain itu, pemberian nilai juga dapat berdampak positif dalam proses jalannya pembelajaran di kemudian hari. Tidak hanya bagi kelompok yang paling banyak menjawab soal, namun juga mendorong kelompok lain untuk lebih baik lagi ke depannya.

Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa (2008: 223) guru harus menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan selama pelajaran di kelas. Hal ini membantu siswa mengolah informasi dalam daya ingat kerja dan dengan demikian menempatkannya dalam daya ingat jangka panjang. Pekerjaan pikiran ini sangat berperan penting ketika siswa mempelajari bahan baru yang sulit.

Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* menggunakan *Course Review Horray* dalam pelajaran bahasa Jepang adalah karena di dalam model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*, siswa dilatih untuk mendengar dan berbicara pada tahap *auditory* pada tahap *intellectually* dan *repetition* siswa dilatih untuk membaca dan menulis. Hal tersebut dapat melatih keterampilan berbahasa siswa dan dengan penerapan *Course Review Horray*, siswa dapat mengulang kembali materi yang diterima. Semua tahapan itu dengan tujuan mengoptimalkan proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga penerapan model

pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* menggunakan *Course Review Horray* ini selain memiliki keterkaitan yang kuat antara satu sama lain, juga mendukung pemenuhan keterampilan berbahasa yang tidak dapat lepas dari pembelajaran bahasa Jepang itu sendiri.

Berdasarkan gagasan dan anggapan di atas, model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dapat diaplikasikan dengan pengkombinasian *Course Review Horray* dengan tujuan mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Sebagaimana dikutip dari Metodologi Penelitian Kuantitatif, Sugiyono (2009: 64) menyatakan bahwa,

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Maka hipotesis penelitian yang muncul berdasarkan teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, adalah sebagai berikut.

Ho : Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* menggunakan *course review horray* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa.

Hk : Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* menggunakan *course review horray* efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa.

## E. Definisi Operasional

Untuk memahami setiap istilah yang ada, berikut penjelasan tentang definisi operasional yang peneliti paparkan.

1. Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Joyce dan Weil dalam Rusman (2012 :133).
2. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis antara pendidik dan peserta didik yang bersifat interaktif dan komunikatif sehingga menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Arifin (2009: 10)
3. Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria yang ditetapkan. Purwanto (2009 : 1).
4. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar berdasarkan atas tujuan pengajaran yang ditetapkan. Purwanto (2009 : 46)

## F. Definisi Istilah

1. *Auditory* : belajar dengan berbicara dan mendengarkan, menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. (Rohendi., dkk., 2011)

2. *Intellectually* : apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman tersebut. (Meier, 2002: 182).
3. *Repetition* : pengulangan suatu aktivitas dengan tujuan melatih ingatan tentang suatu informasi. (Beauliau, 2008: 76).
4. *Scaffolding* : bantuan yang diberikan oleh teman atau orang dewasa yang lebih kompeten (Wood, Burner & Ross dalam Slavin, 2008: 61).
5. Ekspositori : strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. (Sanjaya, 2008: 181).